

REMITEN DAN KINERJA UKM MILIK EKS TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Nur Fatah¹⁾, Oman Rusmana¹⁾, Wita Ramadhanti¹⁾

E-mail: nurfatah_26@yahoo.co.id

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

SMEs plays important role in Indonesian economic development. Many Indonesian women becoming migrant worker outside the country in order to collect remittances as future capital for funding their SME, but not many research about them. This aims of this research is to find out the relation between remittance and financial performance of SMEs owned by ex women migrant workers.

Mix method research is applied in this research, first by doing quantitative method then continued by qualitative. First, quantitative research are tested the influence of remittance on SMEs capital, overseas work experience, business manager education, firm age and firm size on financial performance. The sample of this research is 32 SMEs owned by formerwomen migrant workers in Banyumas selected using use purposive method. Hypothesis testing was done by the multiple regression analysis and the result shows that there is no influence of remittance on SMEs capital on financial performance but overseas work experience, business manager education, firm age and firm size has influence on financial performance.

Second, qualitative method through in depth interview shows the reason behind quantitative analysis results. It implied that Indonesian migrant workers former not confidence to borrow money for expanding the business even had a chance so financial performance not increased. Other side, most of them are not prepared and not make any real calculation about their assets or revenue and cost, so it's difficult to realize how much exactly they can and their cost.

Keywords: *Small and medium enterprises, Indonesian women migrant workers, remittance, financial performance.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup adalah suatu hal yang harus dipenuhi dan selalu ada dari dulu hingga sekarang, oleh karena itu seluruh manusia mempunyai pekerjaannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan yang lain sampai pada kebutuhan aktualisasi diri baik masyarakat yang ada di kota maupun di desa (Maslow, 2006).

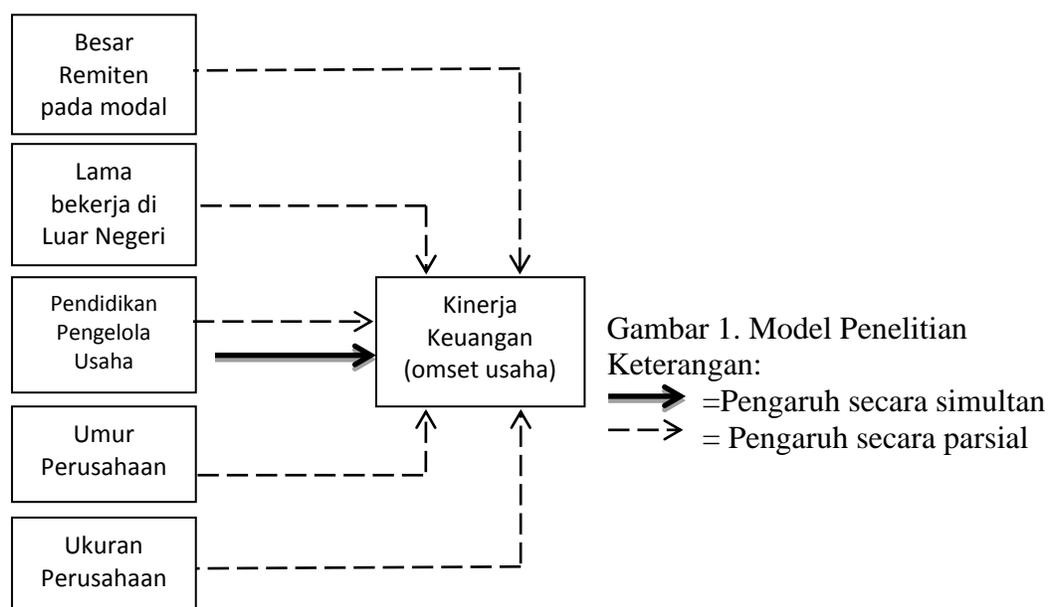
Akan tetapi tidak semua orang beruntung mendapat pekerjaan yang mereka harapkan, bahkan ada sekelompok orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali karena berbagai faktor yang dimilikinya. Oleh karena itu sebagian dari masyarakat tersebut memilih alternatif untuk melakukan mobilitas sosial dengan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kaum perempuan yang biasanya tidak mudah untuk mendapat pekerjaan jika tidak memiliki kemampuan (*skill*) tertentu.

Maka dari itu tidak sedikit masyarakat yang tertarik untuk bekerja di luar daerah atau luar negeri menjadi TKI, tidak terkecuali kaum perempuan yang dapat dimanfaatkan kemampuannya untuk mengurus keperluan rumah tangga di negeri lain (menjadi TKW) dengan penghasilan yang menggiurkan. Setelah mereka bekerja dan kembali ke Indonesia, mereka mendapatkan penghasilan yang sangat besar dibandingkan bekerja di dalam negeri, dampak perilaku yang muncul adalah sifat konsumerisme dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang menjadi penyebabnya adalah penghasilan masyarakat yang meningkat secara drastis (Sumarsono, 2007), bahkan tidak sedikit para TKW yang seluruh hasil kerjanya selama kurun waktu tertentu dihabiskan sebelum mereka berangkat lagi.

Akan tetapi, sebagian yang lain mampu memanfaatkan uang yang dihasilkannya selama bekerja di luar negeri untuk berinvestasi. Investasi-investasi yang dilakukan mantan buruh migran perempuan (TKW) tersebut sangat beragam, mulai dari pembelian sawah, tanah, dan emas maupun membuka usaha lain baik secara individu atau secara bersama dengan TKW yang lain berupa toko, membuat kue, mendirikan industri keset dan usaha-usaha kecil lainnya yang diharapkan bisa mempertahankan kebutuhan hidup mereka selama ini tanpa harus jauh meninggalkan negaranya kembali.

Disamping itu usaha kecil telah menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dengan usaha yang bisa dibidang cukup besar, indikasi hal tersebut dapat dilihat dari sisi keuntungan yang didapat UKM tersebut. Tentu saja hal ini menyebabkan masyarakat secara bersamaan membangun usaha-usaha kecil. Sehingga tidak menutup kemungkinan para eks TKW juga memiliki keinginan yang sama, apalagi mereka ditunjang dengan penghasilan yang lebih besar dari masyarakat biasa, ditambah lagi eks TKW memiliki pengetahuan yang lebih dibanding dengan masyarakat pada umumnya karena mereka telah mendapatkan pengalaman sekaligus ilmu yang didapat secara langsung maupun tidak langsung selama mereka bekerja di luar negeri (remiten sosial). Selain hal tersebut suatu kesuksesan UKM tidak dapat terlepas dari sumber daya manusia yang baik untuk mengelola usaha maupun lama dan ukuran usaha yang dijalankan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran kesuksesan UKM eks TKW tersebut dengan tolak ukur diatas. Berikut ini adalah model penelitiannya:



Gambar 1. Model Penelitian
Keterangan:

—> = Pengaruh secara simultan
- -> = Pengaruh secara parsial

Dari rumusan model penelitian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. H₁: Besarnya remiten yang dimasukkan ke dalam struktur modal akan mempengaruhi kinerja keuangan UKM milik eks tenaga kerja wanita (TKW).
2. H₂: Pengalaman / lama TKW bekerja di luar negeri akan mempengaruhi kinerja keuangan UKM milik eks tenaga kerja wanita (TKW).
3. H₃: Tingkat Pendidikan Pengelola akan mempengaruhi kinerja keuangan UKM milik eks tenaga kerja wanita (TKW).
4. H₄: Umur Perusahaan / lama perusahaan telah beroperasi akan mempengaruhi kinerja keuangan UKM milik eks tenaga kerja wanita (TKW).
5. H₅: Ukuran Perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan UKM milik eks TKW.

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Kecil Menengah milik eks Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Banyumas, yang memiliki daerah kantong Tenaga Kerja Indonesia, berdasarkan data dari BNP2TKI sampai tahun 2012 Kabupaten Banyumas berada di peringkat 18 dari seluruh kabupaten di Indonesia, yaitu memberangkatkan 10.902 TKI ke luar negeri, sedangkan untuk jumlah *Remittance* tenaga kerja migran Kabupaten Banyumas pada tahun 2010 sebesar Rp.328,408 miliar dan *remittance* tenaga kerja migran tahun 2011 sebesar Rp 410,510 miliar (Wawasan, edisi 24 April 2012). Untuk memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu mantan tenaga kerja Indonesia yang memiliki usaha di Kabupaten Banyumas, peneliti menggunakan sampel mantan tenaga kerja Indonesia yang tergabung dalam paguyuban eks TKI “Seruni yang wilayah anggotanya meliputi seluruh Kabupaten Banyumas dan sebagian besar dari anggota mereka sudah mempunyai usaha sendiri, bahkan ada yang langsung mendapatkan pembinaan dari pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa sampel yang dipakai bisa cukup mewakili Usaha Kecil Menengah milik eks Tenaga Kerja Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Remiten dan Kinerja UKM Milik eks Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kabupaten Banyumas”**.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode campuran (*mix methods*) yaitu metode yang difokuskan untuk mengkombinasikan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memperluas pandangan dan menambah pemahaman yang lebih baik tentang keduanya, atau digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih baik dengan pendekatan satu dengan pendekatan yang lain (Bryman, 2006; Tashakkori dan Teddlie, 2003).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Creswell (2010), yaitu model penelitian *mix methods* eksplanatoris sekuensial yaitu model penelitian yang diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif, hal tersebut peneliti lakukan untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif.

Untuk populasi dan sampel penelitian dilakukan pada UKM yang dimiliki eks TKW di Kabupaten Banyumas dan terdaftar di paguyuban eks tenaga kerja Indonesia “Seruni” sebagai populasinya, sedangkan metode pengambilan sampel datanya menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan pengambilan data kuantitatif dengan menggunakan kuisioner, peneliti mengambil kembali data kuantitatif untuk memperjelas hasil penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *in depth interview*.

PEMBAHASAN

Gambaran Responden

Responden dalam penelitian adalah usaha kecil menengah (UKM) milik eks TKW di Kabupaten Banyumas dan terdaftar pada paguyuban eks TKI “Seruni” yang bersekretariat di Desa Datar RT 01/ RW 03, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Gambaran responden yang diambil sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran responden menurut Besarnya remiten yang dimasukkan ke dalam struktur modal:

No	Besar remiten pada modal	Jumlah UKM	Prosentase (%)
1	50%	2	6.25
2	80%	3	9.38
3	90%	2	6.25
4	100%	25	78.12
	Jumlah	32	100.00

Tabel 2. Gambaran responden menurut Pengalaman kerja (lama bekerja di luar negeri).

No	Pengalaman Kerja	Jumlah UKM	Prosentase (%)
1	< 1 tahun	3	9.38
2	1 - 2 tahun	9	28.13
3	2,5 - 3,5 th	11	34.36
4	≥4 tahun	9	28.13
	Jumlah	32	100.00

Tabel 3. Gambaran responden menurut Tingkat pendidikan pengelola usaha

No	Pendidikan (tamat)	Jml UKM	Prosentase (%)
1	SD	12	37.50
2	SMP	14	43.75
3	SMA	6	18.75
	Jumlah	32	100.00

Tabel 4. Gambaran responden menurut Umur usaha yang telah dijalankan

No	Umur Usaha	Jml UKM	Prosentase (%)
1	1 - 2 tahun	12	37.50
2	3 - 4 tahun	12	37.50
3	≥ 5 tahun	8	25.00
	Jumlah	32	100.00

Tabel 5. Gambaran responden menurut Ukuran usaha yang dijalankan

No	Ukuran usaha (jml kary.)	Jml UKM	Prosentase (%)
1	1 orang	25	78.12
2	2 orang	5	15.63
3	≥ 3 orang	2	6.25
	Jumlah	32	100.00

Hasil Uji Data Kuantitatif

Sebelum hasil analisis kuantitatif dimasukkan ke dalam regresi linear berganda, terlebih dahulu diuji menggunakan asumsi klasik agar data yang dihasilkan dapat memberikan estimasi terbaik. Dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas diketahui nilai *asympt. Sig (2-tailed)* untuk *unstandardized variable* sebesar $0,981 > \alpha (0,05)$, sedangkan untuk uji multikolinearitas seluruh hasil VIF dari semua variabel tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih dari 0,1, serta untuk uji heteroskedastisitas nilai Sig untuk masing-masing variabel lebih dari nilai α yaitu 0.05 Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dapat diproses lebih lanjut menggunakan analisis regresi linear berganda.

Setelah diketahui bahwa model regresi dapat digunakan untuk menghasilkan data penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh remiten yang dimasukkan ke dalam struktur modal, pengalaman bekerja di luar negeri, pendidikan pengelola usaha, umur usaha, dan ukuran usaha terhadap kinerja keuangan digunakan analisis regresi berganda. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil regresi berganda

No	Variabel	Koef. Regresi	T _{hitung}	Sig
	Konstanta	15.183	13.869	0.000*
1	Remiten pada struktur modal	-0.939	-0.976	0.338
2	Pengalaman kerja (di LN)	0.230	2.637	0.014*
3	Pendidikan Pengelola	0.569	3.191	0.004*
4	Umur Usaha	0.205	2.453	0.021*
5	Ukuran Usaha	0.142	0.756	0.456
<i>Adjusted R</i> ² = 0.432				
F Hitung = 5.714, Sig = 0.001*				
*Signifikan > 0,05				

Sumber: data diolah

Persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 15.183 - 0.939X_1 + 0.230X_2 + 0.569X_3 + 0.205X_4 + 0.142X_5$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 15.183 yang berarti bila remiten pada struktur modal, pengalaman kerja, pendidikan pengelola, umur usaha, dan ukuran usaha tidak mengalami perubahan atau konstan, maka kinerja keuangan sebesar 15.183.
2. Koefisien regresi sebesar -0.939 yang berarti variabel remiten pada struktur modal mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
3. Koefisien regresi sebesar 0.230 yang berarti variabel pengalaman bekerja di luar negeri mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4. Koefisien regresi sebesar 0.569 yang berarti variabel pendidikan pengelola mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
5. Koefisien regresi sebesar 0.205 yang berarti variabel umur usaha mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
6. Koefisien regresi sebesar 0.142 yang berarti variabel ukuran usaha mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Setelah diketahui hasil regresi linear berganda, maka pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dicari dengan menggunakan uji T dan uji F yang hasilnya adalah nilai F adalah 5.714 dengan nilai Sig sebesar 0.001, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 (0.05 > Sig 0.001). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan variabel besarnya remiten terhadap modal, lama bekerja di luar negeri, tingkat pendidikan pengelola, umur usaha dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang membentuk suatu model regresi telah cocok dengan data (*goodness of fit*). Disamping itu karena nilai Sig lebih kecil dari 0,05 berarti semua variabel independen secara keseluruhan (simultan) mempengaruhi variabel dependennya.

Sedangkan untuk uji T Dengan melihat nilai Sig pada hasil dapat disimpulkan jika nilai Sig lebih besar dari 0.05 berarti H₀ ditolak, begitu pula sebaliknya. Hasil regresi untuk masing-masing variabel yaitu:

1. Besarnya remiten pada struktur modal
 Nilai Sig yang didapatkan adalah 0.338, jika dibandingkan dengan nilai maksimum penerimaan H_0 maka $0.338 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa besarnya remiten pada struktur modal (X_1) secara parsial tidak mempengaruhi kinerja keuangan, jadi hipotesis pertama (H_1) ***ditolak***.
2. Lama bekerja di luar negeri
 Nilai Sig yang didapatkan adalah 0.014, jika dibandingkan dengan nilai maksimum penerimaan H_0 maka $0.014 \leq 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel lama bekerja di luar negeri (X_2) secara parsial mempengaruhi kinerja keuangan, jadi hipotesis kedua (H_2) ***diterima***.
3. Pendidikan pengelola usaha
 Nilai Sig yang didapatkan adalah 0.004, jika dibandingkan dengan nilai maksimum penerimaan H_0 maka $0.004 \leq 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan pengelola (X_3) secara parsial mempengaruhi kinerja keuangan, jadi hipotesis ketiga (H_3) ***diterima***.
4. Umur usaha
 Nilai Sig yang didapatkan adalah 0.021, jika dibandingkan dengan nilai maksimum penerimaan H_0 maka $0.021 \leq 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel umur usaha (X_4) secara parsial mempengaruhi kinerja keuangan, jadi hipotesis keempat (H_4) ***diterima***.
5. Ukuran usaha
 Nilai Sig yang didapatkan adalah 0.456, jika dibandingkan dengan nilai maksimum penerimaan H_0 maka $0.456 \leq 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa ukuran usaha (X_5) secara parsial mempengaruhi kinerja keuangan, jadi hipotesis kelima (H_5) ***ditolak***.

Setelah melakukan pengujian data kuantitatif, maka dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dikarenakan penelitian ini menggunakan model eksplanatoris sekuensial yaitu melakukan pengumpulan dan pengujian data kuantitatif dan diikuti oleh analisis data kualitatif (Creswell, 2010), maka dilakukanlah penelitian lanjutan yaitu penelitian kualitatif.

Pengujian instrumen data kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data (Moleong, 2011), yaitu:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara
 Peneliti membandingkan data kuantitatif yang diperoleh lebih dahulu, untuk kemudian diambil data kualitatif yang dilaksanakan dengan metode *in depth interview*, sehingga peneliti dapat mengetahui hubungan kedua penelitian tersebut, apakah yang disampaikan pada saat penelitian kuantitatif dan wawancara sama dan sesuai.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan responden didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
 Untuk membandingkan apa yang dikatakan responden di depan umum dengan apa yang dikatakan saat dilakukan *in depth interview*, peneliti mengikuti *focused group discussion* yang diselenggarakan LPPM Unsoed yang dihadiri sebagian besar responden. Sehingga peneliti dapat membandingkan kedua keadaan tersebut.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan waktu diteliti dengan sepanjang waktu
 Peneliti membandingkan apa yang dikatakan saat melakukan *in depth interview* dengan dua pertemuan sebelumnya dalam jangka waktu 3 minggu sebelum *in depth interview*

(saat melakukan penelitian kuantitatif) dan 2 bulan sebelum *in depth interview* yaitu saat melakukan *focused group discussion*.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat berbagai sumber yang lain

Untuk membandingkan keadaan dan perspektif responden dengan pendapat sumber yang lain peneliti meminta pendapat kepada ketua paguyuban “Seruni” mengenai keadaan usaha dan perspektif terhadap usaha yang dijalankan oleh responden.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

Untuk membandingkan hasil wawancara, peneliti bandingkan data yang didapat dari paguyuban eks TKI “Seruni” mengenai jenis usaha yang dijalankan oleh eks TKW tersebut, dan membandingkan kembali dengan data kuantitatif yang diperoleh pada penelitian sebelumnya.

Setelah melakukan *in depth interview* untuk mendapatkan data kualitatif, maka dapat diperoleh hasil penelitian kualitatif yang diurutkan berdasarkan variabel sebagai berikut:

1. Besarnya Remiten pada Struktur Modal

Setelah responden dimintai keterangan melalui *in depth interview* mengenai variabel ini, mereka beranggapan bahwa jika memang pengusaha dapat membaca peluang dengan baik, maka memperbesar rasio utang tidaklah buruk, justru hal tersebut bisa memperbesar peluang untuk memperluas usaha, seperti hasil wawancara berikut:

Responden 13 mengatakan:

“Kalau *emang* modalnya kurang saya bisa *pinjem buatnambahin* beli bahan, mau *gak* mau harus begitu *buat* menuhin pesanan”

Jadi menurut beliau, memperoleh modal dari pinjaman merupakan tindakan yang tepat, karena memang disitu terdapat peluang untuk memperoleh omset yang lebih besar. Senada dengan responden diatas, responden lain juga menyebutkan utang adalah bagian dari motivasi, dengan beliau berhutang justru beliau merasa bersemangat untuk mengembalikannya. Seperti pada hasil wawancara berikut:

Responden 12 mengatakan:

“Saya *mbuka* usaha itu harus ada utangnya, *kalo ngga* utang malah *ngga* ada semangat untuk *ngembaliin* utangnya, walaupun *cuma dikit*”

Berbeda situasi dari responden 12, responden 7 mengatakan bahwa lebih baik berhutang dari pada tidak mempunyai usaha sama sekali, berikut wawancaranya:

Responden 7 mengatakan:

“Waktu itu ada yang *nawarin* aku kredit mesin jahit, ya aku terima, daripada *ngga* ada *kerjaan*, udah *disediain* bahannya juga, tinggal *njahit*”

Jadi menurut responden diatas, beliau lebih memilih menggunakan peluang, walaupun dengan hutang terlebih dahulu dari pada tidak mempunyai usaha dan penghasilan sama sekali.

2. Lama Bekerja di Luar Negeri

Setelah responden dimintai keterangan melalui *in depth interview* mengenai variabel ini, mereka beranggapan mereka mengatakan bahwa semakin lama mereka bekerja di luar negeri, semakin besar semangat dan pengetahuan mereka untuk mengembangkan usaha agar mereka tidak berangkat kembali ke luar negeri, seperti hasil wawancara berikut:

Responden 5 mengatakan:

“Setelah 6 tahun *kerja* di luar negeri, saya jadi *ngerti gimana* cara *ngatur* uang yang *mau dijadiin* usaha *sama* yang *mau buat* hidup”

Hal itu sama seperti yang responden lain alami, bahkan beberapa dari mereka yang mengikuti pelatihan kewirausahaan saat bekerja di luar negeri menyatakan:

Responden 1 mengatakan:

“Saat saya disana mengikuti pelatihan, *udah kebayang* saat pulang itu saya harus bisa *mbuka* usaha, *kalo* bisa punya tenaga kerja juga”

Beliau yakin bahwa jika memang sudah ada bekal pengetahuan untuk berwirausaha, memang harus dipraktekkan untuk mendapatkan ilmunya.

“*Kalo* saya udah dapat ilmunya, *ngga dipraktekin* jadi sia-sia kan mas”

Begitu pula dengan responden 14 yang menyatakan bahwa selama bekerja di luar negeri beliau memisahkan penghasilan yang digunakan untuk kebutuhan dan yang akan digunakan untuk membuka usaha, berikut penuturan beliau:

Responden 14 mengatakan:

“Waktu saya di luar negeri, saya *udah misahin* mana yang mau dibuat modal dan mana yang buat kebutuhan di rumah”

Dengan kata lain, beliau dapat memahami mengenai pemisahan kebutuhan untuk konsumsi dan kebutuhan untuk investasi.

3. Pendidikan Pengelola Usaha

Setelah responden dimintai keterangan mengenai melalui *in depth interview* mengenai variabel ini, mereka beranggapan bahwa jika pendidikan merupakan faktor yang penting dalam mengelola usaha, hal ini terjadi karena dengan pendidikan mereka mampu berpikiran lebih luas dan cermat mengenai strategi usaha yang perlu dilakukan. Seperti hasil wawancara berikut:

Responden 1 mengatakan:

“Saya merasa bahwa pendidikan itu *emang* mampu membuat orang dapat bersosialisasi lebih baik, dengan bersosialisasi lebih baik, maka jaringan usaha juga *nambah* banyak”

Jadi menurut beliau, pendidikan akan mampu membawa individu bersosialisasi dengan baik, sehingga informasi mengenai peluang usaha dan jaringan usaha akan menjadi lebih besar dan luas. Begitu pula dengan responden 31 yang menyatakan:

“Memang karena pendidikan itulah pikiran bisa tambah luas, jadi *enggak* mudah buat dibodohin orang, apalagi kita ada di dunia usaha”

Dan menurut beliau, pendidikan membuat manusia lebih waspada dan hati-hati dalam menjalani hidup, terutama dalam hal pengelolaan usaha. Responden 14 juga menyatakan pendidikan dapat memberikan pelajaran untuk memisahkan hal yang berkaitan dengan usaha dan kebutuhan hidup. Berikut wawancaranya:

Responden 14 mengatakan:

“Saya bisa *njalanin* usaha seperti ini itu yang penting bisa *misahin* uang *kulakan* sama uang *buat makan*, *kaya* pelajaran dulu *pas* masih SMK”

Dengan kata lain, beliau mampu mempraktekkan ilmu yang didapatkan sewaktu melaksanakan pendidikan untuk menjalankan usaha yang dimilikinya.

4. Umur Usaha

Setelah responden dimintai keterangan mengenai melalui *in depth interview* mengenai variabel ini, mereka beranggapan bahwa semakin lama usaha mereka berjalan, semakin besar peluang untuk memperoleh omset yang besar, hal ini dikarenakan dengan semakin berumurnya usaha berarti mereka sudah mempunyai banyak pelanggan tetap. Ditambah lagi sebagian besar usaha yang dijalani mereka adalah usaha dagang. Pendapat mereka dituangkan dalam hasil wawancara berikut:

Responden 12 mengatakan:

“Kalo usahanya *udah* lama itu pasti *udah* punya banyak pelanggan, jadi tinggal *nungguin* yang beli *aja*, selain *emang* harganya harus lebih murah dikit *sih*”

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tua umur usaha akan membawa banyak pelanggan tetap untuk usahanya, apalagi dalam masyarakat pedesaan yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Begitu pula yang dikemukakan oleh responden 3 berikut, saat terjadi kenaikan bahan baku, beliau memilih mempertahankan pelanggan yang didapatkan sudah lama daripada berhenti berproduksi:

Responden 3 mengatakan:

“Saya *udah* 5 tahun *jualan* susu kedelai *udah* punya pelanggan, jadi *kalo* mau berhenti *mproduksi* susu kedelai takut pelanggannya berkurang walaupun harga bahan baku *lagi* naik”

Pernyataan diatas membuktikan bahwa pentingnya umur usaha yang dapat mempengaruhi banyaknya pelanggan, sehingga kemudian dapat memperbesar omset penjualan.

Dan Responden 14 mengatakan:

“Lama usaha *udah* pasti *ngaruh* sama omset mas, soalnya orang biasanya *beli* keperluan itu di toko yang sama”

Pernyataan yang responden 14 katakan berarti umur usaha yang dijalankan dapat mempengaruhi omset, karena dengan banyaknya pelanggan, semakin banyak penjualan yang dilakukan sehingga akan meningkatkan omset penjualan.

5. Ukuran Usaha

Setelah responden dimintai keterangan mengenai melalui *in depth interview* mengenai variabel ini, ternyata yang menyebabkan ukuran usaha tidak memiliki pengaruh adalah usaha yang memiliki karyawan dalam jumlah besar tersebut lebih bersifat sosial daripada *profit oriented* karena memang usaha tersebut merupakan program pembinaan dari paguyuban eks TKI “Seruni”, seperti hasil wawancara berikut:

Responden 1 mengatakan:

“Usaha saya disini tujuan *sebenarnya* itu buat melatih buruh migran perempuan yang *nggak* memiliki pekerjaan, masalah untung nanti dibagi”

Hal ini menunjukkan bahwa omset yang kecil disebabkan karena usaha tersebut, merupakan perusahaan yang lebih bersifat sosial dengan tujuan untuk memberdayakan buruh migran perempuan yang tidak memiliki pekerjaan agar memiliki keterampilan yang lain. Sedangkan responden 13 mengatakan:

“Punya aku itu usaha musiman, jadi *nggak* selalu ada *kerjaan*, paling *kalo* mereka dibutuhkan, saya suruh *dateng* lagi”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa walaupun memiliki usaha yang cukup besar (memiliki banyak karyawan) akan tetapi usaha tersebut bersifat musiman sehingga memiliki omset yang besar pada suatu waktu, akan tetapi memiliki omset yang kecil dibandingkan usaha yang lainnya jika dihitung pertahun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bekerja di luar negeri, pendidikan pengelola, dan umur usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan UKM milik eks TKW di Kabupaten Banyumas, sedangkan besarnya remiten terhadap modal dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berikut akan dibahas untuk masing-masing variabel:

a. Besarnya Remiten Pada Struktur Modal

Hipotesis pertama (H_1) yaitu besarnya remiten pada struktur modal akan mempengaruhi kinerja keuangan ditolak, hal ini berarti besarnya remiten pada struktur modal tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2011) yang menyatakan jumlah prosentase modal pribadi dibandingkan dengan hutang mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang dijalankan.

Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan di lapangan, usaha kecil menengah yang dimiliki eks TKW di kabupaten banyumas sebagian besar memulai usahanya dengan modal sendiri yang berasal dari remiten, meskipun demikian justru yang memulai usahanya dengan meminjam uang adalah mereka yang sudah membaca peluang dengan baik untuk memperluas usahanya.

Dengan demikian perputaran uang pada usaha mereka akan lebih besar dan berjalan lebih cepat sehingga kinerja keuangan (menghasilkan omset) akan meningkat dibandingkan dengan UKM yang mempunyai modal rendah walaupun milik sendiri. Hal semacam ini terjadi karena pada umumnya pendiri UKM khawatir menanggung hutang dan tidak dapat mengembalikannya apabila usaha yang mereka jalankan tidak sesuai rencana, selain itu UKM yang didirikan dengan modal pribadi membuat pemilik UKM merasa usaha milik mereka adalah harta mereka tanpa memisahkan keuangan pribadi dan usaha, akibatnya mereka tidak memperhitungkan dan mencatat kegiatan usahanya, sehingga pencatatan perhitungan pendapatan dan pengeluaran usaha per hari maupun per bulan tidak dilaksanakan. Hal ini menyebabkan tidak adanya target untuk memperluas usaha untuk menambah kinerja keuangan usaha.

b. Lama bekerja di luar negeri

Hipotesis kedua (H_2) yaitu lama bekerja di luar negeri akan mempengaruhi kinerja keuangan diterima, hal ini berarti lama bekerja di luar negeri mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujayana (2011) yang menyatakan pengalaman kerja dan motivasi akan mempengaruhi kinerja.

Hal ini didukung dengan keadaan lapangan dalam penelitian ini, pemilik UKM yang bekerja lebih lama di luar negeri, akan memiliki pengetahuan dan motivasi untuk membuat usahanya lebih maju dan memiliki kinerja yang baik, dalam hal ini omset yang besar.

c. Pendidikan Pengelola Usaha

Hipotesis ketiga (H_3) yaitu pendidikan pengelola usaha akan mempengaruhi kinerja keuangan diterima, hal ini berarti pendidikan pengelola usaha mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2009) yang menyatakan adanya pengaruh tingkat pendidikan formal maupun non formal terhadap prestasi dan kinerja.

Hal ini didukung dengan keadaan lapangan di dalam penelitian ini, pengelola UKM yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, akan memiliki pola pikir yang lebih baik untuk membuat usahanya lebih maju dan memiliki kinerja yang baik dengan memikirkan strategi yang harus dilakukan untuk memperbesar omset penjualan. Di samping itu, mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi, sebagian besar sudah melakukan pencatatan penerimaan maupun pengeluaran untuk setiap hari/setiap minggunya untuk mengontrol laba yang telah didapatkan.

d. Umur Usaha

Hipotesis keempat (H_4) yaitu umur usaha akan mempengaruhi kinerja keuangan diterima, hal ini berarti umur usaha mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Susilastri (2010) yang menyatakan adanya pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sama halnya dengan keadaan lapangan yang ada di dalam penelitian ini, UKM yang mempunyai umur lebih panjang, akan lebih dikenal oleh masyarakat karena sudah menjadi *supplier* tetap untuk masyarakat, berbeda halnya dengan UKM yang baru didirikan, mereka harus menghadapi persaingan yang ketat dengan UKM lama yang *notabene* lebih berpengalaman. Selain itu karena modalnya relatif kecil, banyak UKM yang terkesan coba-coba untuk menjalankan usaha dan jika usahanya gagal, mereka akan berganti ke usaha lainnya.

e. Ukuran Perusahaan

Hipotesis kelima (H_5) yaitu ukuran perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan ditolak, hal ini berarti ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimah dan Utama (2011) yang menyatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien laba pada usaha.

Ukuran usaha dalam penelitian ini ditentukan oleh banyaknya karyawan, dan dalam penelitian yang dilakukan di lapangan, sebagian besar usaha kecil menengah yang dimiliki eks TKW di kabupaten banyumas merupakan usaha pribadi maupun dijalankan bersama keluarga, jadi usaha mereka hanya sedikit memiliki karyawan, bahkan hampir seluruhnya pemilik usaha juga merupakan pengelolanya. Hanya sedikit usaha yang memiliki lebih dari 3 karyawan dan itupun merupakan wujud pendampingan usaha yang dijalankan paguyuban peduli buruh migran “Seruni” yang bertujuan untuk melatih keterampilan usaha buruh migran yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga usaha lebih bersifat sosial dan tidak memiliki omset yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- BNP2TKI, 2013. *Data penempatan TKI seluruh Indonesia*. Bnp2tki.go.id
- Bryman, 2006. *Basics of social research. Qualitative and Quantitative*. Thousand Oaks: Sage
- Creswell, J. W. dan Plano Clark, V.L. 2010. *Designing and conducting mixed methods research. 2nd edition*. Thousand Oaks, CA:Sage
- Fachrudin, K.A. 2011. *Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan*. Tesis: FE USU
- Maslow, Abraham. 2006. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Pujayana, K.A. 2011. *Pengaruh Motivasi dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada CV Surabaya*. Abstrak: Surabaya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2007. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tashakkori, A. Dan Teddlie C. 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks: Sage.
- Wawasan, *Pengiriman Uang TKI 2011 naik*. Purwokerto: edisi 24 april 2012.